

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pecinta alam merupakan sebuah kata yang memiliki artian luas. Apabila kita menelusuri asal katanya, ‘pecinta’ berarti orang yang mencintai atau cinta terhadap sesuatu, dan ‘alam’ dapat di artikan segala sesuatu yang ada disekitar kita. Lalu dapatkah dikatakan bahwa pecinta alam adalah orang yang mencintai alam semesta beserta segala isinya?

Bagaimana pula dengan mereka yang memiliki hobi bertualang di alam bebas? Dapatkah mereka disebut pecinta alam? Hal tersebut menciptakan banyak pandangan mengenai apa sebenarnya makna pecinta alam dan belum ada teori konkret yang membahas definisi pecinta alam.

Di Indonesia, yang di katakana pecinta alam adalah pendaki gunung, penusuran goa, pengarungan sungai, pemajatan tebing serta aktifis lingkungan hidup. Istilah ini pertama kali di perkenalkan oleh WANADRI dan mahasiswa pecinta alam Universitas Indonesia (Mapala UI), merupakan organisasi yang bergerak dibidang kegiatan alam bebas.

Maka dalam pandangan umum di Indonesia mengatan bahwa pecinta alam adalah orang-orang yang mencintai alam beserta isinya, dan yang mencintai

Petualangan alam bebas. Salah satu ragam bentuk kegiatan dalam pecinta alam adalah mendaki gunung.

Mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh berbagai kalangan disamping kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan yang beresiko tinggi. Kegiatan mendaki gunung dapat mengacu pada berbagai arah perkembangan kegiatan pecinta alam seperti: penjelajahan, lingkungan hidup, prestasi, penelitian, pengabdian masyarakat, olahraga, rekreasi maupun profesi. Namun sangat di sayangkan, sebagian besar dari mereka berangkat tanpa pembekalan yang matang. Tidak semua pendaki gunung sudah berpengalaman dan mengetahui teori dasar prosedur standar yang harus dilakukan saat mendaki, contohnya dalam segi keamanan, tentang pengetahuan pertolongan pertama cedera olahraga (PPCO) dan teknik hidup alam bebas (THAB).

Kaitannya dengan hal tersebut, banyak terbenuk kelompok maupun organisasi yang mewadahi minat dan bakat masyarakat dalam berkegiatan di alam bebas. Masing-masing dari mereka memiliki pola kaderisasi dan strategi sosialisasi masyarakat yang berbeda beda sesuai dengan idealism pendirinya masing-masing. Kaderisasi berkaitan dengan sistem, sistem melahirkan proses yang didalamnya terdapat latihan serta pembelajaran.

Mahasiswa pecinta alam Universitas pakuan (WAPALAPA) adalah organisasi kemahasiswaan di bawah naungan Universitas pakuan (UNPAK) yang mewadahi dan mengakomodir minat mahasiswa UNPAK dibidang.

Petualangan alam bebas serta pengembangan keahlian (*skill*) untuk berkegiatan di alam bebas. Karena berkegiatan di alam bebas memiliki resiko yang cukup tinggi bila tidak disertai penguasaan teknik khusus untuk berkegiatan di alam bebas.

Salah satu syarat awal menjadi anggota WAPALAPA Universitas pakuan adalah mengikuti pendidikan dan latihan dasar (DIKLATSAR). Diklatsar adalah suatu kegiatan penerimaan anggota baru yang di selenggarakan oleh WAPALAPA yang bertujuan sebagai pengkaderan mahasiswa umum yang mendaftar menjadi anggota sebagai syarat menjadi anggota muda.

Diklatsar sendiri memiliki resiko cukup tinggi di karenakan membutuhkan kekuatan mental dan fisik yang lebih, dimana instruktur dan peserta akan diuji sampai batas kemampuan fisik dan mental mereka, yang mana akan diuji oleh alam ataupun makhluk hidup lain. Ketika fisik dan mental telah lelah yang menyebabkan konsentrasi menjadi berkurang bukan tidak mungkin cedera bisa terjadi.

Ketika cedera terjadi sebagian masalah bisa diatasi ditengah perjalanan. Sedangkan mengharuskan korban dibawa kewilayah pemukiman untuk mendapat perawatan kesehatan.

Akan tetapi jarak ditengah hutan belantara jauh dari jangkauan medis ataupun rumah sakit akan menyebabkan hal yang fatal jika tidak segera mendapat pertolongan pertama hal ini mengharuskan seorang pecinta alam ataupun mahasiswa pecinta alam harus mengetahui ataupun paham akan tindakan medis

seperti pertolongan pertama cedera tindakan yang baik dan benar akan mengurangi terjadinya cedera yang lebih parah yang berakibat buruk bagi korban.

Adapun P3K (Pertolongan Pertama pada kecelakaan) adalah upaya memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat kepada pekerja atau orang lain yang berada di tempat kerja, yang mengalami sakit di tempat kerja atau di jalan.

Pertolongan pertama cedera olahraga (PPCO) meliputi strategi-strategi untuk meminimalisir dan mencegah cedera. Pengertian cedera olahraga yaitu rasa sakit atau gangguan pada sistem otot atau rangka tubuh yang di sebabkan oleh kegiatan olahraga, rasa sakit yang di timbulkan berupa kontak fisik, luka, cacat dan kerusakan pada otot atau sendi bagian dari tubuh.

Pertolongan Pertama merupakan tindakan pertolongan yang diberikan terhadap korban dengan tujuan mencegah keadaan bertambah buruk sebelum si korban mendapatkan perawatan dari tenaga medis resmi. Jadi tindakan Pertolongan Pertama ini bukanlah tindakan pengobatan sesungguhnya dari suatu diagnosa penyakit agar si penderita sembuh dari penyakit dialami.

Pertolongan Pertama biasanya diberikan orang-orang disekitar korban yang diantaranya akan menghubungi petugas kesehatan terdekat. Pertolongan pertama ini harus diberikan secara cepat dan tepat sebab penanganan yang salah dapat berakibat buruk, cacat tubuh bahkan kematian.

Bedasarkan bahasan pada latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul: “Pengetahuan Pertolongan

Pertama Cedera Olahraga (PPCO) Pada Anggota (DIKLATSAR 24) Pecinta Alam WAPALAPA Universitas Pakuan Bogor”.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan uraian yang telah diuraikan pada latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah anggota muda (DIKLATSAR 24) Pecinta Alam WAPALAPA Universitas pakuan memiliki pengetahuan tentang petolongan pertama cedera olahraga (PPCO)
2. Apakah anggota muda (DIKLATSAR 24) Pecinta Alam WAPALAPA Universitas pakuan mengetahui dampak negatif mengenai cedera olahraga?
3. Apakah anggota muda (DIKLATSAR 24) Pecinta Alam WAPALAPA Universitas pakuan dapat memberikan pertolongan pertama cedera olahraga?

C. Pembatas Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang diidentifikasi pada pembahasan sebelumnya, maka penulis membatasi masalah pada skripsi ini

tentang “pengetahuan pertolongan pertama cedera olahraga(PPCO) pada anggota muda (DIKLATSAR 24) Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (WAPALAPA) Universitas Pakuan”.

D. Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatas masalah maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga (PPCO). Pada anggota muda (DIKLATSAR 24) Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam WAPALAPA Universitas Pakuan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Menghasilkan bahan evaluasi kepengurusan Organisasi WAPALAPA Universitas Pakuan tentang tingkat pengetahuan pertolongan pertama cedera olahraga (PPCO) pada anggota muda.
2. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tentang pengetahuan pertolongan pertama cedera olahraga (PPCO) pada kegiatan alam bebas.
3. Sebagai referensi Organisasi WAPALAPA Universitas Pakuan untuk kegiatan pendidikan dan latihan dasar (DIKLATSAR).
4. Sebagai referensi dan pengetahuan, khususnya anggota WAPALAPA Universitas Pakuan tentang pertolongan pertama cedera olahraga (PPCO).

5. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca tentang pertolongan pertama cedera olahraga (PPCO).
6. Sebagai referensi masyarakat umum dan pecinta alam tentang pertolongan pertama cedera olahraga (PPCO).

